

ISSN: 2598-7607
e-ISSN: 2622-223X

Vol. VII No. 1 Maret 2022



PUTIH

JURNAL

PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH

- **MUNASABAH DALAM TREN STUDI QUR'AN KONTEMPORER**
Textual Relation dalam Surat al-Ahzab Perspektik Salwa M.S El-Awwa
Dicky Adi Setiawan, M. Sultan Latif Rahmatulloh (1-16)
- **REVITALISASI KESEJAHTERAAN SOSIAL BERTETANGGA**
PERSPEKTIF KH. MUHAMMAD ROMZI AL-AMIRI MANNAN
Studi Kitab Umdatul Mukhtar 'Ala Mabahisi Huquqi al-Jari
Kholillah (17-32)
- **TASAWUF FALSAFI**
Dalam Dua Dimensi Mistis dan Rasionalis
Ahmad Syatori (33-44)
- **ETIKA BERINFORMASI DALAM AL-QUR'AN**
Upaya Membentuk Masyarakat Demokrasi Ideaal
Iahmad Bayu Setiawan (45-62)
- **ADAB MURID TERHADAP GURU DALAM PANDANGAN KH. HASYIM**
ASY'ARY
Fauseh (63-75)

diterbitkan :

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH

Surabaya

2022

Redaktur PUTIH
Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah

Ijin terbit

Sk. Mudir Ma'had Aly No. 18/May-PAF/II/2018/SK

Pembina

Ahmad Syathori
Abdur Rosyid
Ahmad Kunawi

Pengarah

Imam Bashori
Fathur Rozi

Pimpinan Redaksi

Mochamad Abduloh

Dewan Editor

Ainul Yaqin

Anggota

Mustaqim
Nashiruddin
Fathul Harits
Abdul Hadi
Abdullah
Imam Nuddin

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat:
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

P-ISSN: 2598-7607

ISSN: 2598-7607



E-ISSN: 2622-223X

e-ISSN: 2622-223X



Diterbitkan:

MA'HAD ALY
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITTHRAH
Surabaya

Daftar Isi

- Daftar Isi
- **MUNĀSABAH** DALAM TREN STUDI QUR'AN KONTEMPORER
Textual Relation dalam Surah al-Ahzāb Perspektif Salwa M.S. El-Awwa
Dicky Adi Setiawan, M. Sultan Latif Rahmatulloh (1-16)
- **REVITALISASI KESEJAHTERAAN SOSIAL BERTETANGGA PERSPEKTIF KH. MUHAMMAD ROMZI AL-AMIRI MANNAN**
Studi kitab *Umdatul Mukhtar 'Ala Mabahisi Huquqi al-Jārī*
Kholilah (17-32)
- **TASAWUF FALSAFI**
Dalam Dua Dimensi Mistis dan Rasionalis
Ahmad Syatori (33-44)
- **ETIKA BERINFORMASI DALAM AL-QUR'AN**
Upaya Membentuk Masyarakat Demokrasi Ideal
Ahmad Bayu Setiawan (45-62)
- **ADAB MURID TERHADAP GURU DALAM PANDANGAN KH. HASYIM ASY'ARY**
Fauseh (63-75)

**REVITALISASI KESEJAHTERAAN SOSIAL BERTETANGGA
PERSPEKTIF KH. MUHAMMAD ROMZI AL-AMIRI MANNAN**
Studi kitab *Umdatul Mukhtar ‘Ala Mabahisi Huquqi al-Jari*

Kholilah

Ma’had Aly Nurul Jadid Probolinggo
kholilahamirudin@gmail.com

Abstract

Today social problems come back in the main spotlight in this country, especially during the pandemic hasn't a meeting point. Since pandemic Covid-19, it has officially entered the motherland. Social problems are increasing, especially in economic problems. This leads to reduced welfare of people's lives and creates social inequalities, especially in smaller domains such as resilience. The results of this study revealed that there are three points conceptualized by Ajengan Romzi in fulfilling neighborly matters. First, there are consequences that are obtained when treating neighbors badly. Second, treating neighbors well will also reduce social problems among neighbors and can also eliminate gaps that occur. Third, a good form of interaction with neighbors, as well as how to deal with neighbors who treat us badly, should not only be applied not only with neighbors who are fellow Muslims but also neighbors who are non-Muslims.

Keywords: *social prosperity, neighbors, and Ajengan Romzi*

Abstrak

Dewasa ini permasalahan sosial kembali menjadi sorotan utama di negeri ini, terlebih pada masa pandemi yang tak kunjung memiliki titik temu. Semenjak pandemi Covid-19 ini resmi masuk pada bumi pertiwi. Permasalahan sosial kian menanjak, terlebih dalam masalah ekonomi. Hal tersebut menyebabkan berkurangnya kesejahteraan kehidupan kelompok masyarakat dan menimbulkan kesenjangan sosial, terlebih dalam ranah yang lebih kecil seperti ketetanggaaan. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa ada tiga poin yang dikonsepkan oleh Ajengan Romzi dalam memenuhi hal bertetangga. *Pertama*, ada konsekuensi yang didapatkan apabila memperlakukan tetangga dengan buruk. *Kedua*, memperlakukan tetangga dengan baik juga akan mengurangi permasalahan sosial di antara tetangga serta juga bisa menghapus kesenjangan yang terjadi. *Ketiga*, bentuk interaksi yang baik dengan tetangga, serta bagaimana menghadapi tetangga yang memperlakukan kita dengan tidak baik, sehendaknya diterapkan tidak hanya dengan tetangga yang sesama muslim namun juga tetangga yang non muslim.

Kata kunci: *kesejahteraan sosial, bertetangga, dan Ajengan Romzi..*

Pendahuluan

Kholilah

Kata “Sosial” diambil dari kata latin “*socii*” yang memiliki arti bersekutu atau berkelompok. Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* “sosial” diberi makna dengan hubungan antar individu dan kelompok dengan kelompok atau individu masyarakat lainnya¹. Disimpulkan dari makna tersebut manusia memiliki ikatan erat dengan sosial, sebabnya manusia kerap di sebut dengan makhluk sosial.

Manusia merupakan makhluk hidup yang tidak bisa lepas dari peranan orang lain dalam kehidupannya, manusia selalu hidup dalam bentuk berkelompok untuk mencapai kehendak hidup yang mereka inginkan. Dipandang dari aspek sosiologi, kehidupan manusia berlangsung dalam suatu kelompok makhluk hidup yang di sebut dengan masyarakat, sedang saat di tinjau dari fungsional, masyarakat merupakan sistem sosial yang diberlakukan sesuai norma-norma yang mereka anut bersama serta dipandang sah dan mengikat suatu sama lain.²

Dalam bentuk kelompok manusia sosial tersebut, terbentuklah kelompok dinamis yang dihasilkan oleh pemetaan sosial. Hal ini tumbuh bermula pada kolase kehidupan secara berkelompok di tempat tinggal. Bentuk sosial kecil ini disebut dengan konsep ketetanggaan. Warren mengungkapkan dalam (porteous, 1997) bahwa terdapat tiga konsep dimensi ketetanggaan yang sangat melekat dalam ketetanggaan. Di antaranya: *Interaction*, (interaksi pertukaran sosial antar individu). *Identity*, (bentuk indentifikasi individual dalam menjalin ketetanggaan). *Connections* (tingkat keterikatan hubungan ketetanggaan dengan komunitas kelompok yang lebih besar).³ Dalam bentuk seperti itu ketetanggaan menjadi elemen dasar masyarakat yang sangat berpengaruh untuk membangun kemaslahatan yang lebih umum dan besar.

Dewasa ini permasalahan sosial kembali menjadi sorotan utama di negeri ini, terlebih pada masa pandemi yang tak kunjung memiliki titik temu. Semenjak pandemi Covid-19 ini resmi masuk pada bumi pertiwi, tepatnya dua tahun lalu. Permasalahan sosial kian menanjak, terlebih dalam masalah ekonomi. Yang mana hal ini disebabkan pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di tahun 2020 lalu, dan PPKM (Perberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat).⁴ Hal tersebut menyebabkan berkurangnya kesejahteraan kehidupan kelompok masyarakat dan menimbulkan kesenjangan sosial, terlebih dalam ranah yang lebih kecil seperti ketetanggaaan.⁵ Hadirnya permasalahan sosial seperti pencurian dan pengangguran, menjadi salah satu dampak

¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 666.

² Thomas O'Dear, *sosiologi Agama, terj. Yosogama* (Jakarta : Rajawali, 1985,) 3.

³ Antika Hayati, Hary Yuswandi, “Pola Hubungan Ketetanggaan di Masyarakat Urban : Studi Kasus di Kampung Osing, Jember,” *E-JOSPOL* 4, no. 1 (Januari, 2019): 14-20.

⁴ Dedi Junaedi, Faisal Salistia, “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak”, (2020): 995-1115.

⁵ Ibid. 995-1115.

Kholilah

buruk dari segilintir hal yang dibawa oleh pandemi. Namun setiap masalah pasti memiliki solusi dalam penyelesaiannya, tak luput pula dalam permasalahan ini.

Masalah sosial awalnya biasa muncul dari kelompok kecil dari masyarakat seperti tetangga kemudian merambat menjadi hal yang lebih besar, oleh karenanya dalam mengatasinya kita juga harus meluncur terlebih dahulu pada elemen terdasar dari masyarakat.⁶

Sebagai kontribusi besar dalam melesteraiannya kembali kebudayaan sosial bertetangga yang berdasarkan tuntunan Rasulullah. Ulama kontemporer nusantara asal Jawa Timur yang memiliki konsep pemberdayaan masyarakat bertetangga menjadikan anggitannya sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang timbul, terlebih pada masa pandemi, meski tak banyak diketahui khalayak secara menyeluruh, karangan kitab karya KH. Moh. Romzi Al-amiri Mannan yang berjudul “*Umdat al-Mukhtar ‘Ala Mababisi Huquqi al-Jari’*”, ini tak bisa diragukan sebagai panduan untuk menjalin kelompok masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera. Ajengan Romzi merupakan salah satu ulama nusantara yang bisa dikatakan sebagai ulama yang multi talenta, beliau di samping banyak melahirkan karya yang berbentuk tulisan dalam berbagai jenis seperti, karya ilmiah, kitab-kitab klasik, buku keislaman dan makalah, beliau juga merupakan da’i kondang yang terkenal di tanah tempat perantauannya yakni Probolinggo⁷.

Ajengan Romzi menyatakan bahwa Sebenarnya, secara historis memuliakan tetangga dan berlomba-lomba di dalam berbuat baik pada tetangga merupakan salah satu dari kebiasaan umat Jahiliyah yang masih dianggap baik hingga turunnya wahyu kenabian⁸. Selain itu Dalam muqoddimah kitab ini beliau menegaskan bahwa berbuat baik pada tetangga bisa menjadi tolak ukur kesempurnaan iman dan kemuliaan seseorang dan apabila menyakiti tetangga juga bisa menjadi tombak ukur kelemahan dan kurangnya keimanan seseorang. Ia juga berharap dalam tulisannya ini bisa menjadi motivasi dan kemanfaatan bagi pembacanya untuk memperlakukan tetangga sesuai dengan tuntunan junjungan besar umat Islam yakni Rasulullah.⁹

⁶ Ruaida Murni, “Sumber Daya dan Permasalahan Sosial di Daerah Tertinggal: Kasus Desa Patoameme, Kabupaten Boalemo,” *Soasio Konsepsia* 4, no.1 (2013): 260-273.

⁷ Muhammad al-Fayyadl, Dkk, *Kiai Romzi Sosok Humoris, Produktif dan Kharismatik* (Yogyakarta, Pustaka Ilmu), 6-7

⁸ Moh. Romzi A.M. *Umdatul Mukhtar ‘Ala Mababisi Huquqi Al-jari*, (Paiton: Markaz At-Tab’i Al-amiri, 1437 H), 26.

⁹ Moh. Romzi A.M. *Muqoddimah Umdatul Mukhtar ‘Ala Mababisi Huquqi Al-jari*, (Paiton: Markaz At-Tab’i Al-amiri, 1437 H), 20.

1. Pribadi dan Intelektual Kiai Romzi

Beliau bernama lengkap Moh. Romzi bin Abd. Mannan bin Ibrahim, beliau dilahirkan di salah satu desa di kota Sumenep Madura pada tanggal 12, Juli, 1968. Sedangkan untuk tambahan nama al-Amiri beliau dapatkan dari pemberian Yai Abdul Haq Zaini, saat beliau menikah dengan salah satu putri dari Yai yang terkenal faqih di Jawa timur dan memilih untuk berdiam di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Pernikahan Yai Romzi berlangsung pada tahun 1994 di kediaman KH. Hasan Abdul Wafi komplek PP. Nurul Jadid, Karanganyar, Paiton-Probolinggo. Menikahnya Kiai Romzi dengan Ny. Latifah termasuk hal yang di luar dugaan. Pasalnya, sebelum Kiai Romzi bertunangan dengan Ny. Latifah, Kiai Romzi pernah dilamar oleh salah satu pendiri pondok pesantren yang cukup besar untuk dijadikan menantu dan ingin dibawa keluar dari komplek kediaman beliau di Madura. Namun oleh keluarga besarnya, hal itu ditolak karena Kiai Romzi muda adalah orang yang digadang-gadang untuk meneruskan lembaga pendidikan yang diasuh oleh ayahandanya, beliau KH. Abdul Mannan. Namun, takdir berkata lain, ketika beliau dijodohkan dengan Ny. Latifah, keluarga besar yai Romzi menyetujui dan membiarkan untuk ikut tinggal dengan Ny. Latifah di PP. Nurul Jadid, Paiton-Probolinggo.

Beliau merupakan anak ketujuh dari sepuluh bersaudara, sedari dini beliau mendapatkan pendidikan keilmuan agama dari ayahandanya, selain memang lahir di kalangan pesantren, beliau juga di kenal dengan sosok yang sangat bersemangat untuk mempelajari hal baru. Hal ini dapat ditemukan saat beliau sangat ingin untuk menjalankan studi pembelajaran selepas Aliyahnya di PP. Nurul Islam, Krapyak, Yogyakarta. Dan dari situlah beliau memulai karya tulis pertamanya yang berupa Nadzom.

2. Revisiuner Cakap Ma'had Aly Nurul Jadid¹¹

Berdirinya Ma'had Aly di Nurul Jadid mengalami pasang surut sejak pertama kali di adakan. Namun semenjak tahun 2009 silam, saat beliau diberikan amanah untuk menjadi Mudir (Rektor) Ma'had Aly Nurul Jadid, Ma'had Aly Nurul Jadid kembali memiliki “ruh” kehidupan untuk lembaga yang seakan mati suri. Beliau melakukan banyak hal untuk menumbuhkan kembali Ma'had Aly Nurul Jadid, diantaranya beliau mengubah konsentrasi Ma'had Aly Nurul Jadid yang

¹⁰ K. Muhammad Al-Fayyadl, DKK, *Kiai Romzi sosok humoris, Produktif dan Kharismatik*, (Yogyakarta: Pustaka ilmu, 2021). 1-2.

¹¹ Ibid., 13-14 & 18-19.

pada asalnya “Dakwah Keislaman” menjadi konsentrasi “ Fiqh waushuluhi” yang berfokus pada praktek penerapan Fiqh Muamalah dan Munakahat.

Tak khayal pada tahun 2016 merupakan tahun bersejarah bagi Ma’had Aly se-Indonesia, pemerintah melalui kementerian agama melegal-formalkan Ma’had Aly, sehingga ijazahnya setara dengan perguruan tinggi lain, seperti: UIN. Bagi Kiai Romzi formalisasi Ma’had Aly merupakan angin segar yang harus dirasakan, legalitas dari pemerintah akan semakin meningkatkan daya tawar tersendiri, beliau mengintruksikan para pengurus untuk segera mempersiapkan segala persyaratan berkenaan dengan pelegal-formalan Ma’had Aly. Akhirnya para pengurus dipecah menjadi beberapa bagian; ada yang dibagian koordinasi, surat-menyurat, dokumen-dokumen yang dibutuhkan.

Namun harapan tidak selalu sesuai dengan kenyataan, ketika rencana formalisasi dimaturkan ke pengasuh, namun pengasuh belum merestui, karena khawatir banyak diintervensi oleh pemerintah. Pada waktu itu beliau menerima apa yang menjadi keputusan pengasuh.

Satu tahun berselang sekitar tahun 2017-2018, keinginan Kiai Romzi untuk melegal-formalkan Ma’had Aly Nurul Jadid belum pupus, apalagi beliau paham bahwa sudah banyak Ma’had Aly se-Indonesia yang mengajukan hal tersebut. Kiai Romzi sadar, restu dari pengasuh adalah hal utama, berbagai ikhtiar (usaha) beliau lakukan, termasuk dengan mendatangkan ketua Asosiasi Ma’had Aly Indonesia (AMALI) Dr. KH. Abdul Jalal (Dewan pengasuh PP. Salafiyah Syafiyah Sukorejo) sebagai pembicara di wisuda Ma’had Aly Nurul Jadid. Penyampaian Kiai Jalal tentang orientasi Ma’had Aly kedepan dapat menghapus kekhawatiran pengasuh, akhirnya Ma’had Aly Nurul Jadid resmi menjadi lembaga formal yang setara S1 pada tahun 2018.

3. Pengalaman Organisasi Kiai Romzi¹²

Sebagai Kiai kondang kiai Romzi tidak hanya berdakwah menjadi penceramah, menjadi singa podium sudah beliau sandang, selain itu beliau juga sebagai organisator handal, berikut organisasi yang sudah beliau singgahi:

- a. Katib NU Cabang Kraksaan di Kraksaan tahun 1997-2002
- b. Kepala biro kepesantrenan (kabiktren) PP. Nurul Jadid tahun 2000-2020
- c. Anggota dewan pengarah Biro Pengembangan PP. Nurul Jadid tahun 2001-2020
- d. Penasehat forum bahtsul masail antar Pondok Pesantren se-Probolinggo tahun 2002-2009
- e. Pembantu dekan 1 Fakultas Syariah institut Agama Islam Nurul Jadid tahun 2014-2016

¹² Ibid., 25

f. Mudir Ma'had Aly Nurul Jadid tahun 2009-2020

4. Beberapa Karangan (Kitab-Buku) KH. Moh. Romzi Al-amiri Mannan¹³

Tidak hanya menjadi singa podium, organisator handal, beliau juga handal mengarang beberapa karangan, mulai dari buku hingga kitab, tak ubahnya seperti ulama terdahulu, selain menyampaikan ilmu dalam forum-forum ceramah, beliau juga tuangkan ilmu yang dimiliki ke dalam karangan-karangan, sekurang-kurangnya ada 40 karangan yang beliau anggit untuk umat mulai dari ilmu tajwid hingga maqasidus syariah, sebagaimana berikut :

No	Nama	Tentang
1	Al-Aurod Al-Yamuiyah	Dzikir dan Doa-doa
2	Buku Aqiqah dan Qurban	Tata Cara Aqiqoh
3	Buku Hadits Manajemen Dakwah	Hadits Manajemen Dakwah
4	Membidik Rahasia Isra' Mi'ra Nabi Muhammad	Isra' Mi'raj
5	Metode Merawat Jenazah Praktis	Perawatan Mayit
6	Panduan Praktis Haji dan Umroh	Haji dan Umroh
7	Kontroversi Peringatan Maulid Nabi Muhammad	Maulid Nabi
8	Membangun Keluarga Samaro	Keluarga Sakinah MWR
9	Kitab Nailur Roja fi Syarh Safinatun Naja	Syarah Kitab Safinah
10	Najis dan Problematikanya	Najis
11	Kitab al-Istilah fi Syarh Ghoyatis Sholah	Nikah
12	Menyingkap Hikmah Ramadhan	Ramadhan
13	Buku Qoul Qodim dan Jadid	Qoul Qodim-Jadid Imam Syafi'i
14	Shalat Qoshor dan Jama'	Sholat Jama' dan Qoshor
15	Dasar-Dasar Ilmu Tajwid Praktis	Ilmu Tajwid
16	Tetes-Tetes Darah Kaum Hawa	Haid dll
17	Kitab Al-Mamu'at Al-Mandhumat	Kumpulan Nadhom 3 Kitab
18	Kitab Mizanus Shofi	Ilmu Arudh
19	Kitab al-Kunuziyah fi Tarjamati Nadz Al-Jurumiyah	Terjemah Jurumiyah
20	Nadzom Nailul Muna	Asmaul Husna
21	Kitab Bulghotut Tholibin	Dasar-Dasar Fikih (Hukum Islam)
22	Al-Minhatul Al-'Ajibah Fi Ad'iyatil Mustajabah	Doa-Doa Mustajab
23	Kitab Jam'ul Fawaid Fi Ahaditsil Aqoid	Hadits-Hadits Tentang

¹³ Ibid, 22-25

Kholilah

		Akidah
24	Kitab Miftahul Ghorom (Hukum)	Hadits-Hadits Tentang Hukum
25	Kitab Inhadul 'Azmi	Hadits-Hadits Tentang Ilmu
26	Kitab Diwanul Mishlaq	Hadits-Hadits Akhlak/Tasawuf
27	Kitab Sa'adatut Daroin	Berbakti Pada Orang Tua
28	Kitab 'Umdatul Mukhtar Ala Mabahitsi ¹⁴ Huquqil Jar	Hak-Hak Bertetangga
29	Kitab Bustanul Azaim	Ringkasan Ta'limul Muta'allim
30	Kitab Roudhotut Tholibin	Adab Pelajar dan Guru
31	Kitab Ad-Durorus Saniyah	Maqoshidus Syari'ah
32	Kitab Miftahul Bashor	Ilmu Hadits
33	Terjemah Nadhom Maqshud	Shorof
34	Kitab al-Mannal a-Iqtina'iy Syarh Nadzmul Badi'iy	Fikih Imam Syafi'i
35	Kitab al-'Atiqoh ash-Shofiyah	Nahwu
36	Kitab al-Lathiful Mannan	Hadits Tentang Rahasia Ramadhan
37	Kitab Nailul Furshoh fi Mabahitsir Rukhshoh	Rukhshoh
38	Kitab al-Muqtathofat al-Muhtawi li Tafsiri Ayatil Ahkam	Tafsir Ayat Ahkam
39	Kitab ats-Tsamrotul Yani'ah	Ilmu Kalam
40	kitab durorus sati'ah	sholat jumat dan masalahnya
41	kasyfu takallu'	sholat sunah
43	fiqih perempuan	problematisa perempuan

Landasan Bersosial dalam Islam

Islam merupakan agama yang sangat sempurna, segala macam bentuk tatanan hidup di atur dengan baik untuk mencapai mashlahat yang di dambakan oleh makhluk manusia. Sebabnya islam tidak hanya mengatur konsep antar muslim dengan tuhan nya (*Hablun Minallahi*). Melainkan juga hubungan konsep antar manusia pula (*Hablun Minannash*). Dalam konsep hubungan antar manusia islam memiliki konsep yang lengkap. hal ini bisa mengantarkan kembali mashlahat yang sempat pudar.¹⁵ Selain itu Islam juga hadir untuk mengatasi banyak permasalahan yang hadir di masyarakat terlebih dalam lingkup ketetanggaan.

¹⁴ Kitab yang diteliti, 'Umdatul Mukhtar Ala Mabahitsi Huquqil Jar.

¹⁵ Asnawiyah, "Konsep Sosialisme Islam Menurut Sayyid Quthb", *PPS Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry*. 15, (2013): 23-24.

Kholilah

Dalam konsep agama Islam, berbaik budi pada tetangga merupakan hal yang sangat ditekankan untuk dilaksanakan. Hal itu dikarenakan sudah disebutkan dalam al-Qur'an.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (QS. al-Nisa': 36)

Meninjau dari ayat di atas melakukan perkara baik pada tetangga sangatlah dianjurkan. Selain disebutkan dalam al-Qur'an anjuran melakukan perkara baik pada tetangga, baik itu tetangga yang berkebangsaan Arabi ataupun Ajami, baik yang jauh ataupun dekat tanpa harus membedakan tentang ras, suku, jenis bahkan keagamaan. Dalam hal tersebut juga disebutkan serta dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Berbuat baik pada tetangga itu juga bisa memiliki dampak yang sangat besar pada kehidupan sosial di masyarakat. Membahas persoalan tersebut mengingat banyaknya permasalahan sosial yang lahir secara tidak sengaja sebab kelalain dalam memperhatikan haq-haq tetangga. Untuk mempertahankan kesejahteraan sosial dalam bertetangga seyogyanya dengan melestarikan kebudayaan yang di pelihara oleh ulama-ulama salaf terdahulu. Selain untuk mengatasi permasalahan sosial yang sudah merebak, melestarikan kebudayaan sosial yang selaras dengan tuntunan agama juga bisa meningkatkan kerekatan seorang muslim dengan tuhan. Dalam Islam, juga terdapat konsep *Ihsan* yang juga menjadi tanda dari kesempurnaan seseorang dalam menjalini ibadah. Agama sangat berperan aktif untuk menjadi perekat antar social.¹⁶ Menurut Durkheim dalam bukunya *The Elementary Froms Of Religius Life*, agama memiliki fungsi sosial untuk meningkatkan solidaritas kelompok dan mengindetifikasi peranan seseorang dalam sosial.

Revitalisasi Kesejahteraan Sosial Bertetangga Perspektif KH .Moh Romzi Al-Amiri Mannan

Revitalisasi merupakan konsep atau cara untuk menghidupkan kembali suatu teori yang sebelumnya sudah ada dan dilestarikan ulang di masa sekarang¹⁷. Memandang dari pengertian tersebut, ajengan Romzi menyuguhkan suatu konsep yang selayaknya untuk di-Revitalisasikan pada masa sekarang, terlebih dimasa pandemi ini, yang mana permasalahan sosial kian hari semakin menanjak. Konsep ini memuat suatu asas penting dalam konsep bertetangga, dalam kitabnya beliau membahas tentang siapa itu tetangga, apa sikap yang harus kita terapkan saat bertetangga yang mana

¹⁶ Moh Soehadha, *Metodologi penelitian sosial kualitatif untuk studi agama*, (Yogyakarta, Suka Press, 2012), 33.

¹⁷ [Definisi Revitalisasi id.scribd.com](https://id.scribd.com) di akses pada tanggal 08, januari, 2022 pada pukul 19.34.

Kholilah

hal tersebut sesuai dengan ajaran syari'at islam. Konsep-konsep tersebut beliau sarikan dalam karya tulisan kitabnya yang berjudul *Umdatul Mukhtar Fi Mababisi Huquqil Jar*, secara tersurat kitab ini hanya seakan membahas kajian tentang bertetangga, namun secara tersirat kitab ini selain memang memuat konsep bertetangga yang di ajarkan oleh Rasulullah SAW juga membahas suatu teori yang bertujuan untuk mensejahterakan dunia, khususnya bangsa ini. Kitab ini juga pernah menjadi salah satu kitab yang dikhatamkan saat bulan Ramadhan pada tahun 2018/2019 di Pondok Pesantren Nurul Jadid, yang diampu sendiri oleh beliau.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam muqoddimah kitab ini, ajengan Romzi menjelaskan bahwa memuliakan dan berbuat baik pada tetangga merupakan hal yang sangat di anjurkan dalam islam, hal itu juga bisa menjadi penarik untuk menguatkan iman seorang muslim. Selain itu beliau menyatakan bahwa haq-haq tetangga sangatlah banyak, namun begitu pula banyak orang yang tidak mengetahui dan tidak mempelajarinya¹⁸, oleh karenanya banyak sekali orang yang melalaikannya dan berdampak pada munculnya permasalahan sosial.

Sebelum membahas konsep penting dalam bertetangga Ajengan Romzi mengenalkan tentang pemahaman hal-hal yang mencakup pada makna *Jar* dan *Jiwar*, sependek pengetahuan yang dimaksud dengan *Jar* hanya terpahami tentang suatu kelompok orang yang hidup secara berdampingan dalam suatu komplek rumah, namun pada dasarnya beliau menjelaskan bahwa *Jar* juga mencakup pada orang yang menemani dalam perjalanan, dan begitu pula istri yang mana dalam suatu kasus istri juga disebut dengan *Jaratun* sebagaimana lantunan syair yang dituliskan oleh al-A'ish saat akan mentalaq istrinya¹⁹.

يَا جَارَّتَا بِنِي فَإِنَّكِ طَالِقَةٌ * كَذَلِكَ أُمُورُ النَّاسِ غَايَةٌ وَ طَارِقَةٌ

“Wahai tetangga perempuan (istri) tertalak bainlah engkau, maka kau menjadi orang yang tertalak begitu pula perkara manusia saat berkumpul besok dijalanan.”

Mengambil tujuan dari penyampain makna yang Ajengan Romzi sampaikan dalam kitabnya tak lain adalah untuk memberikan kesadaran pada pembaca bahwa masih banyak yang harus diperhatikan dalam menjalin hubungan secara bertetangga, terlebih dalam cara interaksi yang harus diterapkan. Hal ini tak lebih hanya untuk kembali membangun kehidupan sosial yang damai dan penuh suka cita dan kebahagiaan, benar tak mudah, namun merupakan konsep awal yang harus

¹⁸ Moh. Romzi A.M. Muqoddimah *Umdatul Mukhtar 'Ala Mababisi Huquqi Al-jari*, (Paiton: Markaz At-Tab'i Al-amiri, 1437 H), 20.

¹⁹ Ibid, 27-28

Kholilah

diingat adalah bahwa dimulai terlebih dahulu dengan pengetahuan tentang haq-haq tetangga yang harus dilakukan, barulah kemudian dengan pengamalan dari pengetahuan yang sudah diperoleh.

Adapun berikut konsep-konsep haq bertetangga Ajengan Romzi yang harus di- Revitalisasi:

1. Pertama: Larangan dalam Menyakiti Tetangga

Ajengan Romzi dalam kitabnya memaparkan beberapa hal yang harus dilakukan ketika bertetangga yang mana hal itu juga bisa menjadi solusi dalam memecahkan masalah sosial, beliau menjelaskan bahwa pertama yang harus diketahui adalah adanya larangan menyakiti tetangga, dalam bentuk apapun baik secara fisik, perkataan bahkan dalam perkara iman sekalipun. Beliau menyandarkan konsep tersebut pada hadist nabi Saw yang beliau sebutkan dalam kitabnya:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقَهُ، قَالُوا فَمَا بَوَائِقُهُ؟ قَالَ شَرُّهُ

“Tidaklah masuk surga orang yang tidak menjaga tetangganya dari kejelekannya, mereka berkata : apa itu?, nabi menjawab :keburukannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)²⁰

Dalam hadist tersebut menjelaskan bahwasannya orang yang tidak bisa menyimpan keburukan tetangganya (memafkan kesalahannya) akan menjadi penyebab orang tersebut untuk masuk neraka. Dan yang dimaksudkan dengan “masuk neraka” tersebut diarahkan kepada dua kemungkinan *pertama* masuk neraka dan tidak keluar kembali *kedua* masuk neraka namun memiliki kesempatan untuk masuk surga. Namun dalam ta’wil pada lafadz tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan “masuk neraka” diarahkan pada makna ta’wil yang kedua sebab ada nash lain yang menunjukkan bahwa selain dosa besar tidak dapat menjadikan manusia kekal didalam neraka. Dan dalam hadist lain yang di riwayatkan Abu Hurairah:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ

“Barangsiapa yang iman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah untuk tidak menyakiti tetangganya.” (HR. Bukhori dan Muslim)²¹

Serta hadist yang diriwayatkan Anas:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ جَارَهُ، أَوْ قَالَ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Demi Dzat yang diriku ada pada genggamannya, tidaklah sempurna iman seorang hamba sehingga ia menyenangkan kepada tetangganya, atau berkata kepada saudaranya apa yang menyenangkan dirinya.” (HR. Muslim)²²

²⁰ Muhammad Ibn Isma’il Abu Abdullah Al-Bukhori Al-Ja’fii *Jami’ As-Shohib Al-Mukhtasor* juz. 5 2239.

²¹ Ibn Rajab Al-Hanbali, *Jaami’ Al-Ulum Wal-Hukmi*, juz, 3, 37

²² Muslim ibn Hijaj Abu Hasan Al-Qusyairi *Shohib Muslim* juz 3, 210.

Berdasarkan hadist-hadist tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa orang yang senang menyakiti tetangganya juga bisa menjadi indikator kurangnya iman seorang hamba. Bahkan dengan menyakiti tetangga bisa menjadi penyebab datangnya laknat dari sang-Pencipta. Dalam hadist-hadist tersebut secara tidak langsung juga menekankan ancaman pada orang yang tidak bersikap baik terhadap tetangganya, dengan hal itu juga menjelaskan bahwa tetangga juga dapat menjadi perantara untuk menyempurkan keimanan seseorang dan juga bisa menjadi penyebab seseorang memiliki krisis keimanan. Selain itu dengan tidak menyakiti tetangga dalam bentuk apapun juga bisa menghadirkan kesejahteraan sosial yang di idamkan oleh penduduk bertetangga.

2. Kedua: Bernasihat Dan Berbuat Baik Pada Tetangga

Konsep selanjutnya adalah tekhnik berbuat baik pada tetangga dalam bentuk apapun, serta berbagi kebahagiaan dalam kondisi apapun. Sebab dengan begitu akan melahirkan kerekatan persaudaraan antar individu dalam lingkup ketetanggaan, yang mana hal tersebut sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Ajengan Romzi dalam kitabnya menyebutkan banyak hadist yang bisa memotivasi untuk banyak melakukan hal baik pada sesama terlebih pada tetangga, yang bisa menjadi pengantar untuk menuju keridlaan sang-Rabby dan kebahagiaan yang haqiqi yakni surga. Sebagaimana hadist yang beliau cantumkan dalam kitabnya sebagai pendorong untuk melakukan kebaikan:

مَا جَبْرِيلُ يُوصِيَنِي بِلَجَارٍ حَتَّى ظَنَنْتُ إِنَّهُ سَيُورُنِي

“Jibril memberikan wasiat baik padaku tentang tetangga sampai aku mengira bahwa aku akan memberikannya warisan, *berbagi atas harta*.” (HR. Bukhori)²³

Yang dimaksudkan dengan “memberikannya warisan” adalah begitu seringnya Jibril berpesan tentang haq yang harus diperhatikan saat bertetangga, sehingga nabi berprasangka bahwa tetangga juga memiliki haq atas harta. Dan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abi Dzar Al-Ghifari.

قَالَ إِنَّ خَلِيلِي ﷺ أَوْصَانِي: إِذَا طَبَخْتَ مَرَقًا فَأَكْثِرْ مَاءَهُ ثُمَّ أَنْظِرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيرَانِكَ فَأَصِيبُهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ

“Sesungguhnya kekasihku berpesan padaku, apabila memasak kuah hendaklah diperbanyak, kemudian lihatlah tetanggamu maka berbagilah dengan baik.” (HR. Muslim)²⁴

²³ Muhammad Ismail Abu Abdullah Al-Bukhori Al-Ja'fii *Jami As-shobih Al-Mukhtasir* juz 10, 126.

²⁴ Ibn Rajab Al-Hanbali, *Jami Al-Ulum Wa Al-Hukmu*, juz 3, 28.

Dalam hadist tersebut mengandung makna tentang bagaimana sikap yang harus dikerjakan saat memiliki kebahagiaan, yakni dengan berbagi dengan tetangga. Serta dalam hadist riwayat Abdullah Bin Amru Bin Ash.

خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَحْبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ

“Paling baiknya sahabat dihadapan Allah adalah yang paling baik pada sahabatnya, dan paling baiknya tetangga di hadapan Allah adalah yang paling baik pada tetangganya.” (HR. at-Tirmidzi)²⁵

Ajengan Romzi mencantumkan hadist tersebut tidak lain sebagai pendorong untuk berbuat baik terhadap tetangga, selain memang banyak kebaikan yang dijanjikan bagi orang yang berbuat baik pada tetangga, juga menjadi hal untuk membangun kehidupan yang lebih baik.

Disimpulkan dari hal yang beliau sebutkan dalam kitabnya terdapat beberapa cara untuk berbuat baik terhadap tetangga. Yang *pertama* ialah dengan banyak berbagi pada tetangga dengan bersadaqah, *kedua* memperhatikan kebutuhan tetangga, *ketiga* menghargai pemberian tetangga. Dengan demikian akan terbangun kembali lingkungan bertetangga yang penuh suka cita dan keindahan²⁶.

3. Ketiga: Cara Berinteraksi Dengan Tetangga.

Selanjutnya adalah dalam konsep berinteraksi agar bisa menyempurnakan haq-haq tetangga yang harus dipenuhi. Berinteraksi dengan tetangga bukan sesuatu yang mudah dan juga bukan hal yang sulit, melainkan suatu hal yang menyenangkan untuk dilakukan dengan syarat bisa memenuhi hal apa saja yang harus dilakukan. Konsep ini dipaparkan oleh Ajengan Romzi dalam kitabnya dengan terperinci dan mudah dipahami yang *Insyaaallah* juga mudah untuk langsung dikerjakan. Yang mana konsep ini merupakan ajaran yang telah di ajarkan nabi, sebagaimana dalam hadist yang diriwayatkan dari Abi Dzar.

قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : ثَلَاثَةٌ يُحِبُّهُمُ اللَّهُ، وَ ثَلَاثَةٌ يَسْنُؤُهُمُ اللَّهُ. قُلْتُ فَمَنْ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يُحِبُّ اللَّهُ؟ قَالَ الرَّجُلُ يَلْقَى الْعَدُوَّ فِي الْفِتَّةِ فَيَنْصِبُ لَهُمْ نَخْرَ هُ حَتَّى يُقْتَلَ ، أَوْ يَفْتَحَ لِأَصْحَبِهِ وَالْقَوْمِ يُسَافِرُونَ فَيَطُوقُ سُرَاهِمَ حَتَّى يُجْبُوا أَنْ يَمْسُوا الْأَرْضَ فَيَنْزِلُونَ فَيَتَنَحَّى أَحَدُهُمْ فَيَصَلِّي حَتَّى يُوقِظَهُمْ لِرَحِيلِهِمُ وَالرَّجُلُ يَكُونُ لَهُ الْجَارُ يُؤْذِيهِ جَوَارُهُ فَيَصْبِرُ عَلَى آذَاهُ حَتَّى يُفَرِّقَ بَيْنَهُمَا مَوْتُ أَوْ طَعْنٌ. قُلْتُ : وَمَنْ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَسْنُؤُهُمُ اللَّهُ؟ قَالَ : التَّاجِرُ الْخَلَّافُ أَوْ قَالَ الْبَائِعُ الْخَلَّافُ وَالْبَخِيلُ الْمُنَّانُ وَالْفَقِيرُ الْمُخْتَالُ

“Abi Dzar berkata:aku mendengar Rasulallah SAW bersabda:Tiga orang yang Allah mencintai mereka, dan tiga orang yang Allah mencintai mereka. Aku berkata :siapa mereka yang di cintai Allah? Nabi Berfirman, lelaki yang bertemu dengan musuhnya

²⁵ Imam Muhammad Bin Isa Bin Musa Bin Dahak At-Tirmidzi *Sunan At-Tirmidzi*, juz 8, 416.

²⁶ Moh. Romzi Al-Amiri Mannan, *Umdah Al-Mukhtar Fi Mababisi Huquqil Jar*, (Yogyakarta, pustaka ilmu), 67-68.

dalam golongan perang kemudian menaikkan lehernya hingga ia terbunuh, atau membuka kesempatan (untuk membunuh musuh) bagi temannya. Dan orang yang dalam perjalanan panjang sehingga ia menetap di suatu tempat dan kemudian ia menjauh untuk melaksanakan shalat hingga rombongannya bangun untuk melanjutkan perjalanannya. Dan lelaki yang selalu disakiti tetangganya, kemudian dia bersabar hingga dipisahkan oleh kematian dan maut. Aku berkata: siapa yang dibenci oleh Allah, pedagang yang suka bersumpah palsu, orang bakhil yang suka mengungkit pemberiannya dan orang faqir yang sombong.” (HR. Ahmad)²⁷

Intisari yang ambil oleh Ajengan Romzi dalam hadis tersebut adalah pesan secara tersirat yang mengungkapkan bahwa menjalin interaksi secara lebih luwes dengan bersikap sabar saat menghadapi tetangga yang sering menyakiti perasaan, dengan hal tersebut selain mendapatkan ketenangan secara batiniah dan membangun keadaan sosial yang menyenangkan juga bisa menjadikan seseorang sebagai salah satu orang yang dicintai oleh Allah. Menjadi orang yang dicintai Allah adalah merupakan salah satu tujuan hidup yang selalu diharapkan, sebabnya membangun ulang kehidupan yang sejahtera sebagai mana yang diajarkan Rasulullah menjadi salah satu solusinya. Atau dengan memberikan nasihat baik kepada tetangga supaya memberikan pencerahan tentang bagaimana tingkah laku yang sebenarnya harus diterapkan.

Begitu pula dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ لَا يَمْنَعَنَّ أَحَدُكُمْ جَارَهُ أَنْ يَغْرِزَ حَشَبَةً فِي جِدَارِهِ

“Diriwayatkan dari Abi Hurairah, dari Nabi Saw bersabda: Jangan sekali-kali mencegah salah satu kalian kepada tetangganya untuk menancapkan kayu pada gedung rumahnya.”²⁸ (HR. Ad-Darquthni)

Dalam hadist tersebut menjelaskan tentang adanya kemakruhan membuat kusen rumah yang berdempetan pada tetangga, namun masih ada catatan didalamnya. Sedangkan untuk hubungannya dengan tetangga adalah dengan dibuatnya hal tersebut dapat menjadi sebab menyakiti tetangga, karena terkadang dengan adanya kusen rumah yang berdempetan pada tetangga dapat menghalangi masuknya sinar matahari masuk kedalam rumah.

Begitu pula disebutkan dalam hadist yang di riwayatkan al-Baihaqi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَشْبَعُ وَجَاهُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ

“Diriwayatkan dari Abdillah, berkata aku mendengar Ibn Abbas semoga Allah meridoinya, berkata aku mendengar Rasulullah Saw, bersabda: bukanlah seorang mu'min

²⁷ Abi Abdullah Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz 5, 151.

²⁸ Ibn Rajab Al-Hanbali *Jami'ul Ulum Wal-bukemi* juz 2, 32.

Kholilah

yang dalam keadaan kenyang padahal tetangga disampingnya dalam keadaan lapar.”²⁹(HR. Baihaqi)

Dalam hadist tersebut terdapat lafadz **يَسْبُغُ** yang memiliki makna “kenyang” ulama’ memberikan pemahaman bahwa maksud yang ingin disampaikan adalah keadaan dimana tetangga yang mengetahui terhadap keadaan tetangganya dalam keadaan kesulitan “lapar” namun ia tetap dalam keadaan kenyang dengan menghiraukan haq yang harus ia penuhi terhadap tetangganya. Sedang secara tersirat hadist tersebut menjelaskan tentang bagaimana sikap yang tepat saat menjadi orang yang berkecukupan dan memiliki tetangga yang berada dalam keadaan kesulitan, Ajengan Romzi juga menjelaskan dalam kitabnya, bahkan saat dalam keadaan bercukupan tak perlu harus menunggu tetangga yang mendatangi terlebih dahulu untuk memberitakan keadaannya namun seyogyanya harus menawarkan hal yang dimiliki terhadap tetangga yang kesulitan. Hal itu tak lain juga dapat menjadi alasan dari cara interaksi yang harus dijalankan dengan baik oleh masyarakat sekarang.

Kesimpulan

Pada dasarnya konsep ini sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw di masa lalu, namun sebab berkembangnya masa yang tidak terukur waktu ajaran ini seakan hilang tertelan bumi. Sebabnya menghidupkan kembali konsep tersebut pada zaman sekarang merupakan hal yang sangat penting, terlebih pada masa seperti ini.

Dengan teori tersebut Ajengan Romzi memuat kembali nash-nash hadist yang menyimpan pesan untuk memenuhi haq bertetangga dalam kitabnya. Dan sekarang adalah saat yang tepat untuk me-Revitalisasi konsep ini dalam kehidupan bertetangga. Sedang konsep pemikiran yang beliau terapkan dalam kitab ini terbagi menjadi bagian tiga poin penting.

Bagian Pertama: beliau menegaskan tentang konsekuensi yang didapatkan apabila memperlakukan tetangga dengan buruk. Yang mana hal yang akan di dapatkan juga hal yang buruk, seperti diperlakukan buruk, tidak di senangi dan sebagainya. Sedangkan yang terburuk adalah dengan adanya laknat dari Allah Swt. *Naudzubillah*.

Bagian Kedua: selanjutnya lebih pada motivasi untuk memperlakukan tetangga dengan baik, sedang dampak yang didapatkan dengan pekerjaan tersebut sangatlah banyak. Memperlakukan tetangga dengan baik juga akan mengurangi permasalahan sosial diantara tetangga serta juga bisa menghapus kesenjangan yang terjadi antar tetangga.

²⁹ Ahmad Ibn Husain Ibn Ali Ibn Musa Abu Bakar Al-Baihaqi, *Sunan Baihaqi Al-Kubro* juz 2, 128.

Kholilah

Bagian Ketiga: kemudian pada bentuk interaksi yang baik dengan tetangga, serta bagaimana menghadapi tetangga yang memperlakukan kita dengan tidak baik. Konsep ini beliau tegaskan tidak hanya diterapkan dengan tetangga yang sesama muslim namun juga tetangga yang non muslim, sebab kehidupan yang terjadi saat ini bukan kehidupan yang hanya terpaku dalam kelompok namun juga keharusan untuk berinteraksi dengan kelompok manusia lainnya.

Daftar Pustaka

- A.M.,Moh. Romzi. *Muqoddimah Umdatul Mukhtar 'Ala Mababisi Huquqi Al-jari*. Paiton: Markaz At-Tab'i Al-amiri, 1437 H.
- Asnawiyah, "Konsep Sosialisme Islam Menurut Sayyid Quthb". *PPS Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry* 15, (2013).
- Bukhori, Muhammad Ibn Isma'il Abu Abdullah (al-). *Jami' As-Shobih Al-Mukhtasor*.
- Dear, Thomas O`. *sosiologi Agama, terj. Yosogama* Jakarta: Rajawali, 1985.
- [Definisi Revitalisasi id.scribd.com](https://id.scribd.com) diakses pada tanggal 08, januari, 2022 pada pukul 19.34.
- Fayyadl, Muhammad (al-). Dkk, *Kiai Romzi Sosok Humoris, Produktif dan Kharismatik* Yogyakarta, Pustaka Ilmu.
- Hanbal, Abi Abdullah Ahmad Bin Muhammad Bin. *Musnad Ahmad*.
- Hanbali, Ibn Rajab (al-). *Jaami' Al-Ulum Wal-Hukmi*.
- Hayati, Antika. Yuswandi, Hary. "Pola Hubungan Ketetanggaan di Masyarakat Urban : Studi Kasus di Kampung Osing, Jember". *E-SOSPOL* 4. no. 1 (Januari, 2019).
- Junaedi, Dedi. Salistia, Faisal. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak". (2020).
- Murni, Ruaida, "Sumber daya dan permasalahan sosial di daerah tertinggal: kasus desa patoameme, kabupaten boalemo". *Soasio Konsepsia* 4, no.1 (2013).
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Qusyairi, Muslim ibn Hijaj Abu Hasan (al-). *Shobih Muslim*.
- Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Yogyakarta, Suka Press, 2012.

Kholilah

Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi* Bandung, Alfabeta, 2016.

Tirmidzi, Imam Muhammad Bin Isa Bin Musa Bin Dahak (at-). *Sunan At-Tirmidzi*.